

KAJIAN TAZKIYATUN NUFUS MENURUT SYEKH IBN ATAILAH AL-ISKANDARI DALAM MEMBANGUN KARAKTER YANG BERNUANSA PENDIDIKAN ISLAM

ABSTRAK

Dahrul MK, M.Pd.I
Dosen Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Alwashliyah Medan
Dahrulmk39@gmail.com

Manusia diciptakan oleh Allah swt. dalam dua dimensi jiwa. Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keIslaman dan keihisan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut, dalam hal ini jiwa, karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak mengolah rasa jiwannya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan, dan keluhuran. Untuk mencapai ada tahap keluhuran, maka harus dimulai dari tahap pertama yaitu tahap penyucian jiwa, tahap inilah yang dalam istilah bahasa arab disebut tazkiyatun nafs.

Konsep *Tazkiyatun Nafs* adalah proses penyucian pengembangan jiwa manusia serta proses pertumbuhan pembinaan dan pengembangan akhlakul karimah dalam diri dan kehidupan manusia dan dengan menyeimbangkan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan islam sesungguhnya menganut prinsip yang disebut “pendidikan manusia seutuhnya” dan pada akhirnya terciptalah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan pendidikan islam.

Kata Kunci : Tazkiyatun Nufus, Karakter yang bernuansa Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Hati manusia ibarat kaca, yang apabila ada sedikit kotoran diatasnya maka akan membekas jika tidak segera dibersihkan. Cahaya atau hidayah Allah akan sulit sekali masuk kedalam hati. Selain itu kemajuan materi yang dirasakan akhir-akhir ini, ternyata tidak menjamin kebahagiaan hidup manusia. Bahkan fakta berbicara bahwa kegalauan hidup, kekeringan

jiwa menjadi fenomena yang menjamur dimana-mana. Orientasi manusia saat ini yang lebih mengedepankan alam materi menjadikan manusia bak robot yang otaknya hanya terperas demi uang. Sementara kebutuhan rohani berupa pengajaran islam dan *tazkiyah* bagi jiwa seakan tak mendapat porsi di kehidupan manusia. Dampaknya banyak terjadi kejahatan, seperti halnya kerusakan, kecongkaan,

ketamakan, korupsi yang terjadi dimuka bumi. Untuk menanggulangnya setiap individu harus sadar bahwa dia melakukan kesalahan dan segera mungkin bertobat dengan mengingat Allah, melakukan ibadah (misalnya: shalat, infaq, puasa, haji, dzikir, dan membaca Al-Qur'an) dengan penghayatan sesempurna mungkin. Dengan demikian setiap individu muslim mengalami pembaharuan di dalam jiwa masing-masing.

Konsep *tazkiyah* ini sesuai dengan pendidikan karakter yang seringkali diterapkan pada kurikulum sekolah. Yang mana menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia serta berwawasan luas. Untuk memulainya seorang pendidik harus berfikir untuk dapat menghidupkan nilai-nilai spiritual dari berbagai bentuk peribadahan, menghiasi jiwa dengan akhlaq kemanusiaan, dan membersihkannya dari berbagai naluri kebinatangan dan *syathaniyah*. Sebab dampak dari kematian hati adalah hilangnya nilai-nilai spiritual keimanan, seperti sabar, syukur, dan takut kepada Allah. Karena itu, memberikan perhatian kepada nilai-nilai ini merupakan kewajiban bagi orang-orang yang ingin memperbaiki kehidupan pribadi dan sosial.

Begitu pula pelajar atau orang yang berilmu tidak cukup hanya menunjukkan perhatian terbesarnya kepada ilmu saja tetapi juga tentang ilmu yang berkaitan dengan pengawasan batin dan tentang jalan akhirat, serta pelaksanaan segala daya upaya *mujahadah* dan *muqarabah*, demi memperoleh *mukasyafah* (ketersingkapan spiritual).

Kesungguhan seseorang dalam ber-*mujahadah* akan mengantarkannya kepada tingkatan *musyahadah* (penyaksian). Akan membuka jalan baginya kepada ilmu tentang kalbu, yang darinya akan terpancar banyak hikmah. Adapun buku-buku serta pengajaran saja tidak cukup untuk menyingkap hikmah-hikmah tersebut. Caranya adalah *mujahadah*, *muqarabah*, serta pengalaman-pengalaman lahiriah dan batiniah; disamping duduk bertafakur mengingat Allah dalam keheningan malam disertai kehadiran hati dan kejernihan pikiran serta konsentrasi penuh kepada Allah SWT. Itulah sedikit cara ber-*tazkiyatun nafs* menurut Syekh Ibnu Atailah Al-Iskandar.

Jadi setiap manusia perlu melakukan pembersihan jiwa, supaya dekat dengan sang Pencipta serta menjadi *insan kamil*. *Tazkiyatun nafs* diperlukan untuk menumbuhkan spiritual di hati manusia, selamat di dunia dan bahagia di akhirat, memperoleh kebahagiaan abadi, hati bersinar dan suci. Syekh Ibnu Atailah mengatakan: "Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membantu menuju ketaatan, mendatangkan rasa takut pada Allah dan menjaga rambu-rambunya. Ilmu yang paling bermanfaat adalah ilmu tentang Allah. Orang yang banyak berbicara tentang tauhid, tetapi mengabaikan syariat berarti telah mencampakkan dirinya dalam samudera kekufuran. Maka, orang yang benar-benar alim adalah yang didukung oleh hakikat dan terikat oleh syariat. Karena itu, seorang ahli hakikat tidak boleh hanya berada pada tingkat hakikat atau berhenti pada tataran syariat lahiriah semata.

Tapi, ia harus berada pada posisi keduanya. Berhenti pada syariat lahiriah saja adalah syirik, sedangkan hanya menetap pada hakikat tanpa terikat oleh syariat adalah sesat. Petunjuk dan hidayah terletak pada keduanya.

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi banyak tantangan yang mengancam keberadaannya. Tantangan tersebut merupakan bagian dari sekian banyak tantangan global yang memerangi kebudayaan Islam. Tantangan yang paling parah yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisis moral spiritual masyarakat, sehingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Untuk merealisasikan semua tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan dan dirumuskan oleh para pemikir pendidikan Islam, sangatlah penting untuk melakukan reorientasi terhadap dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al qur'an dan sunnah. Dalam hal ini pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Al qur'an misalnya memberikan konsep dan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penyucian jiwa manusia, penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.

Tazkiyatun nafs secara singkat berarti membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan

kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah yang baik sebagai akhlaqnya, disamping *ubudiyah* yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan *rububiyah*. Semua itu melalui peneladanan kepada Rasulullah SAW.

Tazkiyah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu penyucian, yang memiliki arti membersihkan sesuatu yang bersifat immateri (psikis), seperti membersihkan fikiran dari angan-angan dan pikiran kotor, nafsu jahat, dan berbagai penyakit hati. *Nafs* sendiri memiliki arti ego, diri, jiwa. *Nafs* adalah dimensi manusia yang berbeda di antara ruh (*ruh*) yang adalah cahaya, dan jasmani (*jism*) yang adalah kegelapan. Perjuangan spiritual (*mujahadah*) dilakukan untuk melawan berbagai kecenderungan jiwa rendah dari *nafs* yang menjauhkan hati dari Allah. *Nafs* juga wilayah imajinasi. Allah ada dalam diri kita, tapi kita tidak melihat Allah. Tasawuf ditujukan untuk mengubah jiwa rendah (*al-nafs al-ammarah*) menjadi jiwa lebih tinggi (*al-nafs al-kamilah*) dan "melihat" Allah dimana-mana.

M. Yusuf al-Qardhawi memberikan penjelasan bahwa, Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Oleh Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan.

Para sufi mengartikan *tazkiyatun nafs* dengan *thalliyatun*

nafs dan *tahliyatun nafs* dalam arti melalui latihan jiwa yang berat menkosongkan diri dari akhlak tercela, dan mengisi dengan akhlak terpuji serta sampai pada usaha kerelaan dan memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesucian jiwa dan mempersiapkan diri untuk menerima pancaran nur ilahi(tajalli). Dengan bebasnya jiwa dari akhlak tercela dan penuh dengan akhlak terpuji, maka orang mudah mendekatkan diri kepada Allah dalam arti luas, serta memperoleh Nur-Nya, kemuliaan dan kesehatan mental dalam hidup.

Dengan demikian penulis melakukan kajian pustaka dalam kitab *Taj al-Arus al-Hawi li Tahdzib al-Nufuz* karena dalam kitab tersebut membahas tentang akhlak dan penyucian jiwa secara rinci dan mendalam. Dalam pembahas taubat misalnya. Ibnu Athaillah merincinya dalam beberapa bagian seperti makna taubat, pilar-pilar taubat, perintah untuk bergegas bertaubat, hingga waktu terbaik untuk bertaubat. Disamping itu, buku ini juga menghimpun pesan-pesan penting yang disarikan dari al-Qur'an dan Al-Hadits. Ini bisa dilihat dari selipan-selipan penulis yang mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadist Nabi dalam lembaran demi lembaran buku ini.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian library research atau kajian pustaka yang berfokus pada referensi buku serta sumber-sumber terkait seperti artikel, majalah, koran, surat kabar, dokumen yang terkait

dengan materi penelitian. Data primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam kajian penelitian ini, berupa data-data yang berhubungan langsung dengan materi yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kitab Al-Hikam karya Syekh Ibnu Atailah Al-Iskandar.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dengan demikian pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu menghimpun data dengan cara menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti dari buku, kitab, jurnal, surat kabar, ataupun artikel yang berkaitan dengan judul. Data atau variable-variable tersebut merupakan kajian dari pemikiran Syekh Ibnu Atailah Al-Iskandar, terutama dalam *tazkiyatun nafs* dalam membangun karakteristik yang membangun nuansa pendidikan islam.

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah: *Pertama* : Deduktif Cara kerja deduktif ini berusaha menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum menjadi pernyataan khusus yang lebih spesifik. Contohnya: ada sebuah pernyataan yaitu, baik-buruknya seseorang terlihat dari perilakunya. Pernyataan lain mengatakan apabila ingin mengetahui baik-buruknya seseorang, maka lihatlah teman dekatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang berperilaku baik dan buruk karena pengaruh jiwanya. *Kedua* ; Induktif yang berarti penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum. Dengan

cara mengumpulkan data-data dalam jumlah tertentu, atas dasar data itu menyusun suatu ucapan umum. Dengan kata lain membuat analisa dari data yang bersifat konkret menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. *Ketiga* : Komparatif berarti perbandingan bisa juga berkenaan atau berdasarkan perbandingan. Dengan cara membandingkan antara teori yang dikemukakan dengan realita kehidupan saat ini.

C. HASIL PENELITIAN

Sesungguhnya pembentukan kepribadian yang luhur, tidak akan sempurna bentuk-bentuknya, kecuali dengan pembersihan jiwa. Yaitu penyucian lubuk hati manusia paling dalam. Seseorang yang tidak kuasa membetulkan jiwa serta diri sendiri, niscaya tidak mampu melakukan hal yang sama pada orang lain. Bagaimanapun jiwa manusia itu mempunyai pengaruh serta dorongan-dorongan yang bisa mempengaruhi tingkah laku pembawaan seseorang.

Tazkiyatun Nafs termasuk hal terpenting yang dibawa oleh Rasul Saw. Hal ini sebagaimana yang Allah Swt ingatkan dalam Firman-Nya berikut ini:

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur’an) dan Al Hikmah (As Sunnah) serta mensucikan mereka.” (QS. Al-Baqarah [2] : 129)

Para sufi mengartikan tazkiyatun nafs dengan *thalliyatun nafs* dan *tahliyatun nafs* dalam arti melalui latihan jiwa yang berat menkosongkan diri dari akhlak tercela, dan mengisi dengan akhlak terpuji serta sampai pada usaha kerelaan dan memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesucian jiwa dan mempersiapkan diri untuk menerima pancaran nur ilahi(tajalli). Dengan bebasnya jiwa dari akhlak tercela dan penuh dengan akhlak terpuji, maka orang mudah mendekati diri kepada Allah dalam arti kualitas, serta memperoleh nur-Nya, kemuliaan dan kesehatan mental dalam hidup.

Dalam teorinya Ibnu Atailah merekomendasikan kepasrahan penuh kepada Tuhan, sehingga bila dipandang dari kaca mata ilmu kalam beliau adalah termasuk penganut Jabariyah, suatu paham yang diidentifikasi sebagai kepercayaan bahwa seluruhnya (termasuk perbuatan manusia) adalah rekayasa tuhan semata. Kepasrahan total, dalam pandangan Ibn Athaillah, menjadi resep kunci agar perjalanan manusia mencapai sang khaliq menuai kesuksesan. Keberserahan diri sepenuhnya kepada-Nya menjadi jalan utama bagi dirasakannya Karunia-Nya yang sangat berlimpah dan keadilan-Nya yang tak terbantah.

Dalam Kitab Tajul Arus ini peneliti dapat mengklasifikasikan nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya dengan 3 kategori:

1. Akhlak Bagi Diri Sendiri

Segala sesuatu sejatinya berasal dari diri sendiri, termasuk akhlak manusia kepada manusia yang lainnya.

Jika seseorang hendak memperbaiki akhlaknya kepada orang lain atau kepada Allahm hendaknya Ia memulainya dari dirinya sendiri. Sebagaimana ajaran dalam tasawuf, bahwa untuk menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji hendaknya dimulai dengan meninggalkan akhlak yang tercela.

Syaikh Ibnu Athaillah menuliskan: *“Keluarlah kamu dari sifat kemanusiaanmu yang bertentangan dengan sifat ubudiyah (sifat seorang yang beribadah), agar engkau dapat mendekati Dzat al-Haq itu, dan masuk ke dalam sentuhanNya”*

Sesungguhnya hati ibarat penguasa dalam tubuh manusia yang akan melawan setiap kejahatan atau kejelekan yang datang meyerang, sedangkan iman dan ilmu ibarat sebuah senjata yang dipergunakan untuk menahan dan memukul mundur kejelekan yang datang. Adapun hati yang saleh selalu mensucikannya dari sifat-sifat yang rusak (madzmumah). Sifat yang dapat menutup maʿrifat kepadaNya, yaitu nifaq, fusuq, ujub, riyaʿ, menggunjing, dengki, cinta dunia, dan takut akan kesengsaraan. Adapun hati orang beriman diliputi dengan sifat-sifat Rububiyah dan ubudiyah, suka membersihkan diri dari dosa-dosa kecil dan menghindari dosa-dosa besar, baik berupa larangan Allah ataupun dosa yang berkaitan dengan manusia. Agar manusia dapat terhindar dari sifat-sifat

yang tercela di atas, maka manusia harus melaksanakan proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nufus). Proses penyucian jiwa ini dapat dilakukan dengan jalan Riyadhah dan Mujahadah.

2. Akhlak Kepada Allah

Untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia berakhlak kepada Allah maka ada baiknya ditelusuri terlebih dahulu bagaimana kedudukan manusia di hadapannya dan apa saja konsekuensi dan kewajiban manusia terhadapNya. Allah berfirman dalam Q.S. Thaha (20): 12

Artinya: “Sesungguhnya aku Inilah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada dilembah yang Suci, Thuwa”.

Pada ayat di atas Allah Swt telah jelas bahwa Allah adalah Tuhan sekalian alam. Karena kedudukannya itulah, manusia sebagai hamba Tuhan memiliki konsekuensi untuk menghamba hanya kepadaNya dan berakhlak dengan akhlak yang baik sesuai kedudukan manusia sebagai hamba. Penghambaan merupakan buah dari beban yang diberikan. Beban tidak disebut beban kecuali jika beban itu menyertai orang yang diberi beban bersama kesulitan yang ada di dalamnya. Doa dalam ibadah. Doa merupakan buah dari rasa butuh, papa, dan takut terhadap derita dan musibah. Orang yang tidak takut, akan hidup dalam kenikmatan dan kegembiraan, ia tidak akan

mengangkat tangan menunjukkan rasa butuhnya kepada Allah.

3. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Ketika penyakit nafsu dan syahwat bersarang dihati dan mengakar kuat didalamnya, obat iman, makrifat dan keyakinan menjadi tak cukup efektif untuk menyembuhkannya. Akibatnya penyakit tersebut semakin parah dan semakin sulit untuk disembuhkan. Nafsu dapat mengesatkan hati, sementara kekesatan dan kebutaan hati merupakan laknat ilahi yang dijatuhkan kepada orang yang mengingkari perjanjian, yang keluar dari jalan takwa, serta mempermainkan keyakinan.

Akhlak kepada sesama manusia sangat tergantung dengan akhlak pribadi manusia itu sendiri, karena apa yang diperlihatkan kepada orang lain (dalam bentuk perangai dan tingkah laku kepada orang lain) berangkat dari dalam hatinya. Hati yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik, begitu juga sebaliknya. Setelah manusia berhasil meninggalkan segala sifat madzmumah dari dalam dirinya (tahalli) semisal nifaq, fusuq, ujub, riya, menggunjing, dengki, cinta dunia, dan kemudian menghiasi dirinya dengan sifat mahmudah (tahalli) maka di situlah manusia telah juga memiliki potensi akhlak al-mahmudah kepada orang lain.

Adapun karakteristik dari pendekatan ini yaitu: pertama, cara pendidikan akhlak yang diterapkan menekankan pada aspek esoteris atau kedalaman spiritual batiniyah dari agama Islam; kedua, pendidikan akhlak di sini lebih menitikberatkan pada qalb (hati) dan dzauq (rasa) dari

pada aspek lahiriyah; ketiga, seorang pendidik yang akan mengajarkan akhlak hendaknya melalui tiga tahapan berikut secara berurutan, yakni takhalli, tahalli, dan tajalli. Takhalli merupakan suatu usaha mengosongkan diri dari perhatiannya terhadap dunia serta mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Sedangkan tahalli, yaitu suatu usaha seorang mukmin menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji dan memperbanyak amal-amal saleh melalui ritsritus tertentu. Yang terakhir yakni, tajalli merupakan menampakkan dirinya sebagai makhluk Tuhan melalui sifat-sifat agungNya (tercapainya nur Ilahi).

Tujuan pendidikan akhlak sebagai salah satu bagian dari pendidikan Islam tidak jauh berbeda, yakni terciptanya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana maqamat Ibnu Athailah yang dipandang sebagai pencapaian-pencapaian secara bertahap untuk mencapai tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan akhlak yaitu tercapainya ma'rifat, pendidikan akhlak di sekolah hendaknya memiliki batasan sasaran kemampuan yang harus dicapai proses pendidikan pada tingkatan tertentu. Berbagai tujuan pendidikan akhlak yang telah dirumuskan itu bertujuan untuk memudahkan proses jalannya pembelajaran melalui tahapan yang semakin meningkat ke arah tujuan akhir.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala

aspek. Pendidikan Islam adalah upaya rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Tujuan pendidikan Islam yang hendak dibidik dewasa ini adalah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam. Diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat.

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma'ruf nahi munkar. Menurut D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Muhammad athiyah al-barbasy berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya akhlak yang sempurna dan keutamaan.

D. KESIMPULAN

Ilmu *Tazkiyatun Nafs* termasuk dalam kajian tasawuf. Karena salah satu objek tasawuf adalah perbuatan hati dan panca indera yang ditinjau dari segi cara penyuciannya. Penyucian hati manusia menjadi sangat penting keberadaannya, karena tanpa *tazkiyatun nafs* manusia tidak bisa dekat dengan Zat Yang Maha Suci.

Hukum mempelajari ilmu tasawuf adalah wajib *ain*, artinya kewajiban yang mengikat kepada setiap individu muslim, sebab setiap orang tidak akan lepas dari kekurangan-kekurangan, dan kemungkinan terkena penyakit hati kecuali para nabi. *Tazkiyah* dimaksudkan sebagai cara memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering seseorang melakukan *tazkiyah* pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat keimanan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Athailah Ibnu. 2013. *Al-Hikam*. Semarang: IAIN Walisongo
- Azra Azyumardi. 2002. *pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- A. Zainuddin Dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalah Dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Alhamuddin, Abd Shamad Al Palimbani's, *Concept Of Islamic Education: Analysis On Kitab Hidayah Al-Salikin Fi Suluk Masalak Lil Muttaqin*, Qudus:

International Journal Of
Islamic Studies, 2018.

Hawwa, Said bin Muhammad Daib.
2004. *Al-Mustakhlash fii
Tazkiyatil Anfus*. Daarus
Salam. Terjemahan oleh
Aunur Rafiq Shaleh Tumhid.
2004. *Mensucikan Jiwa:
Konsep Tazkiyatun Nafs
Terpadu*. Jakarta: Robbani
Press.

Mulkhan, Abdul Munir. 1992.
*Mencari Tuhan dan Tujuh
Jalan Kebebasan (Sebuah
Esai Pemikiran Syekh Ibnu
Atailah Al-Iskandar)*. Jakarta:
Bumi Aksara.

Sholeh, A Khudori Sholeh. 2009.
Skeptisme Al-Ghazali.
Malang: UIN Malang Press.

Taufik, H. 2011. *Tazkiyah al-Nafs:
Konsep Pendidikan Sufistik
dalam Upaya Membangun
Akhlak*. Tadris. Volume 6
Nomor 2: 203-223.

Ibnu Athaillah, *Tajul Arus*,
(Semarang: IAIN Walisongo,
2013)